

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Tujuan peneliti terdahulu adalah untuk membandingkan kondisi kenyataan dan untuk membandingkan isi dan pembelajaran singkat mengenai penelitian yang sudah dilakukan. Pada penelitian ini terdapat 4 rujukan penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai referensi dan perbandingan dengan topik yang mirip dan relevan, yaitu Makna Ritual Sembahyang Arwah 'Festival *Qing Ming*' Bagi Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung.

Penelitian yang masih berhubungan yaitu, penelitian yang dibuat oleh Herlika Fransisca Wijaya & Rustono Farady dengan judul "Mitologi Budaya Pada Gelang Duka Cita Sebagai Atribut Upacara Kematian Dalam Tradisi Tionghoa Bangka Dan Cina Benteng" (2015). Tujuan yang ada pada penelitian tersebut adalah mencari makna dibalik penggunaan Gelang duka cita sebagai simbol yang khas dalam tradisi upacara kematian etnis Tionghoa yang merupakan simbol suatu simbol yang dapat ditemukan pada upacara kematian dalam tradisi Tionghoa melalui tinjauan semiologi Roland Barthes. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan pemanfaatan dokumen. Hasil kesimpulan setelah diteliti yaitu salah satu simbol penting dalam ritual yang dijalani masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng adalah gelang duka cita yang didasarkan pada kepercayaan atau ideologi, seni dan mitos. Nilai yang dilestarikan pada ritual tersebut adalah agar para anak selalu mengingat dan menghormati orang tuanya.

Penelitian kedua dengan judul "Stereotip Dan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Aceh Dan Etnis Tionghoa."(2019) yang dibikin oleh Febri Nurrahmi, Ferry Gelluny Putra. Tujuan diadakan penelitian ini adalah, penulis ingin menjelaskan atau menjabarkan bagaimana suatu stereotip negatif yang terdapat pada diri seseorang dapat diubah atau bahkan dihilangkan melalui komunikasi interpersonal secara tatap muka. Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran

sosial dan melakukan wawancara dengan metode penelitian kualitatif eksplanatif. Penelitian ini memberikan kita pemahaman bahwa stereotip negatif yang beredar terhadap etnis Tionghoa tidak mempengaruhi pandangan pribadi informan terhadap etnis Tionghoa dikarenakan informan lebih percaya pada pengalaman pribadinya dalam menjalin hubungan dengan etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk stereotip negatif yang beredar terhadap etnis Tionghoa di Banda Aceh tidak cukup untuk mengubah pandangan mayoritas informan terhadap etnis Tionghoa. Proses pembelajaran sosial berupa pengalaman pribadi akan lebih kuat dari stereotip yang terkenal.

Penelitian ketiga dengan judul “Nilai Dan Makna Kertas Uang dan Kertas Doa Dalam Ritus Kematian Etnis Tionghoa Indonesia” (2016) yang dibikin oleh Rebecca Milka Basuki, Acep Iwan Saidi, Intan Rizky Mutiaz. Pemanfaatan, nilai, makna dan fungsi elemen-elemen tersebut dalam ritus kematian ingin dipahami penulis pada penelitian tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori etnografi dengan penelitian kualitatif deskriptif. Penulis juga menggunakan pengambilan data wawancara dengan beberapa informan dan *photo-elicitation*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini menginformasikan kertas uang dan kertas doa adalah elemen yang penting dalam sebuah upacara keagamaan. Kedua benda tersebut diyakini memiliki fungsi menjadi fasilitator komunikasi di 2 alam yang kemudian dapat membangkitkan kesadaran manusia akan rasa kemanusiaannya untuk kemudian dapat menjalankan kehidupan dengan lebih baik lagi.

Penelitian keempat dengan judul “Konstruksi Makna Ritual Pemakaman Budaya Tionghoa Di *Heaven Memorial Park* Bogor” (2017) yang dibikin oleh Febri Nurrahmi, Ferry Gelluny Putra. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengambil data nya dengan cara *photo-elicitation*, wawancara, observasi data dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2
Nama Peneliti	Herlika Fransisca Wijaya & Rustono Farady Marta	Febri Nurrahmi & Ferry Gelluny Putra
Judul Peneliti	Mitologi Budaya Pada Gelang Duka Cita Sebagai Atribut Upacara Kematian Dalam Tradisi Tionghoa Bangka Dan Cina Benteng	Stereotip Dan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Aceh Dan Etnis Tionghoa.
Metodologi	-Metode Pengambilan Data: Wawancara, pengamatan, pemanfaatan dokumen -Metode Analisis Data: Mengumpulkan data mengenai tampilan pesan non-verbal	-Metode Pengambilan Data: Wawancara -Metode Analisis Data: <i>Purposive sampling</i>
Jenis Penelitian	Pendekatan kualitatif	Kualitatif eksplanatif
Hasil Penelitian	berdasarkan analisis penelitian ini diperoleh hasil, bahwa gelang duka cita merupakan salah satu atribut dalam tradisi upacara kematian masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng, dimana pemahaman makna gelang dukacita sangat terkait antara seni dan mitos yang ada pada upacara kematian tersebut ditambah ideologi yang ada pada masyarakat. Konsep penghormatan kematian dengan ritual sembahyang menjadi suatu hal yang menuntut agar anak-anak senantiasa berbakti dan menghormati orang tua.	Hasil penelitian ini adalah walaupun banyak stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa yang diketahui informan, tetapi mayoritas informan tidak terpengaruh oleh stereotip negatif tersebut. Informan memilih untuk mempercayai pengalaman personal dan menjalin komunikasi yang efektif dengan etnis Tionghoa yang akhirnya menghilangkan stereotip negatif terhadap kelompok etnis tersebut.

Volume Tahun	Semiotika, Volume. 9, Nomor 1, Juni 2015	Volume 3, Ed 2, July 2019. Page 199 – 214
Link Jurnal	http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v9i1.14	http://dx.doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1473

Aspek	Penelitian 3	Penelitian 4
Nama Peneliti	Rebecca Milka Natalia Basuki, Acep Iwan Saidi & Intan Rizky Mutiaz	Ahmad Zakki Abdullah, Witanti Prihatiningsih & Ratu Laura M B P
Judul Peneliti	Nilai Dan Makna Kertas Uang dan Kertas Doa Dalam Ritus Kematian Etnis Tionghoa Indonesia.	Konstruksi Makna Ritual Pemakaman Budaya Tionghoa Di <i>Heaven Memorial Park</i> Bogor
Metodologi	-Metode Pengambilan Data: Wawancara, <i>photo-elicitation</i> -Metode Analisis Data: Metode <i>purposive sampling</i>	-Metode Pengambilan Data: <i>photo-elicitation</i> , wawancara, observasi, data literatur -Metode Analisis Data: Analisis deskriptif kualitatif
Jenis penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kertas uang dan kertas doa merupakan bagian utama dari ritus, serta berfungsi sebagai media komunikasi, terutama untuk membangkitkan kesadaran manusia akan rasa kemanusiaannya, seperti rasa memahami dalam menjalani hidup.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memakamkan kerabatnya di tempat tersebut berdasarkan budaya turun temurun, menghormati leluhur, mencari keberkahan dan Feng Sui. Kesimpulannya, etnis Tionghoa mempertahankan tradisi serta ritual secara turun temurun berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianut.
Volume Tahun	Vol. 15, No 2, Agustus 2016	Vol 2 No 2 September 2017
Link Jurnal	https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.5	http://dx.doi.org/10.20527/mc.v2i2.4083

Penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel 2.1 hanya membahas mengenai makna etnis tionghoa dalam menjalankan upacara sembahyang arwah dan penelitian tersebut dilakukan pada daerah yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian “Pemaknaan Ritual Sembahyang Arwah ‘Festival *Qing Ming*’ Bagi Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung memiliki tujuan yang lebih terfokus yaitu mencari tahu tentang pemaknaan ritual sembahyang arwah secara keseluruhan menurut masyarakat Bandar Lampung yang paham mengenai ritual ini. Selain melihat pemaknaan, pada penelitian ini juga menjelaskan tentang arti dari simbol-simbol ritual yang dipakai secara mendalam yang melalui data wawancara yang kemudian akan dikaji melalui pendekatan teori interaksionisme simbolik dan metode etnografi.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah suatu perspektif dengan pendekatan yang relatif spesifik pada disiplin ilmu kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia. Prespektif ini memandang setiap individu memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakat, dan menghasilkan suatu pikiran yang disepakati secara kolektif. Hal ini memunculkan stigmatisasi yang melekat pada interaksionisme simbolik sebagai teori “mikroskopik”. Pada hal “mikro” tersebut, mengarah pada ukuran kemasyarakatan, berupa dari pikiran ataupun tingkah laku individu dan interaksi antar sesama individu. Stigma ini hadir yang tentunya melekat dan tidak lepas dari interaksionisme simbolik yang mengutamakan pada sikap manusia yang ada hubungannya dengan interpersonal, tidak hanya mengacu pada suatu masyarakat atau kelompok. Pada umumnya, interaksionisme simbolik berupaya untuk memahami sifat perilaku manusia dari sudut subjek, yang tentunya juga memberikan sebuah pandangan teoretis dengan sebuah anggapan dasar, bahwa para individual berperilaku atas sebuah makna yang dimiliki, makna tersebut tentunya keluar saat sedang interaksi sosial antar sesama.

Interaksionisme simbolik juga mengfokuskan pada suatu gagasan pemikiran

dan pemahaman dari post-moderenisme, post-strukturalisme, serta feminisme radikal. Dari hal tersebut, memiliki pandangan yaitu mencari pola yang mampu mengayomi fasilitas prosedur dilektika interaksionisme. Interaksionisme simbolik merupakan bentuk kerangka teori yang memberi jembatan struktur sosial dan juga individu, dan harus bisa melakukan pergerakan dari aktor ke struktur yang memiliki skala yang lebih luas dan lalu kembali lagi. George Herbert Mead melihat dari perspektif subjek yang dalam interaksi sosialnya menggunakan simbol-simbol dan mengemukakan bahwa ada tiga konsep pemikiran dasar yang dijadikan landasan acuan dalam memahami interaksi simbolik, tiga konsep tersebut antara lain:

1. Konsep pikiran (*mind*)

Pikiran lahir saat individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol. Pikiran merupakan jembatan respon terhadap rangsang karena pikiran akan membantu individu untuk mencerna, menafsirkan, dan kemudian melakukan kalkulasi terhadap hasil yang mungkin dari sebuah tindakan sebelum individu tersebut melakukannya (Elbadiansyah, 2014, p. 220).

2. Konsep diri (*self*)

Konsep diri pada seorang individu berkembang melalui suatu proses interpretasi simbol-simbol (tindakan verbal dan non-verbal) yang muncul dari tindakan diri dari individu yang bersangkutan. Kesadaran diri pada masing-masing individu tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi sosial dalam masyarakat serta pengambilan peran “diri” individu lain (Elbadiansyah, 2014, p. 206).

3. Konsep masyarakat (*society*)

George Herbert Mead menjelaskan bahwa pada *society* jika ingin individu ingin mensempurnakan dirinya, maka individu tersebut harus mampu mengambil sikap yang imitasi, bukan hanya pada diri mereka sendiri, tetapi dari proses interaksi sosial yang mereka munculkan pada kegiatan sosial sebagai anggota dari masyarakat tersebut (Ayustiani, 2019, p. 2). Masyarakat (*society*) mencakup semua interaksi antar individu yang ada di dalamnya dan interaksi ini dapat terlaksana dengan

baik jika masing-masing diri individu tersebut memahami maksud dari diri individu lain dan melalui pikirannya untuk mengetahui langkah selanjutnya atau tindakan selanjutnya yang harus dilakukan dalam tujuan merespon maksud individu tersebut (Elbadiansyah, 2014, p. 235)

Pandangan aktor terhadap individu lain terbagi menjadi dua yaitu *particular others* dan *generalized others*. *Particular others* merujuk pada individu yang berkaitan erat dengan sang aktor seperti keluarga dan sahabat, sedangkan *generalized others* merupakan cara pandang suatu kelompok sosial atau budaya kepada sang aktor, bagaimana cara mereka bereaksi kepada diri sang aktor sehingga *society* merupakan sebuah wadah yang di dalamnya adalah implementasi nyata dari konsep diri (*self*) dan pikiran (*mind*). Dalam konsep *society* inilah akan tercipta sebuah makna yang lahir dari interaksi sosial antar individu melalui penggunaan simbol-simbol (Elbadiansyah, 2014, p. 255).



2.2.1 Agama Buddha

Menurut survei yang dilakukan oleh *Pew Reach* pada tahun 2012 agama Buddha merupakan agama keempat yang terbesar di dunia, jumlah pemeluk agama Buddha adalah 7,1% dari seluruh populasi dunia yang sekitar 500 juta orang. Menurut sensus pada tahun 2010 jumlah penganut Buddha di Indonesia adalah 0,72% dari populasi penduduk atau sekitar 1.702.254 orang. Agama Buddha di Indonesia paling banyak dianut oleh masyarakat Tionghoa dan beberapa kelompok pribumi Indonesia. Agama Buddha pertama kali masuk ke Nusantara sekitar pada abad ke 5 masehi (Zazuli, 2019, p. 227). Ada tiga aliran dalam agama Buddha yaitu *Theravada*, *Mahayana* dan *Vajrayana*. Agama Buddha memiliki filsafat yang memiliki asal dari anak benua India sekitar abad 5 SM yang meliputi berbagai tradisi kepercayaan dan praktik yang berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddharta Gautama (Buddha berarti “*Yang Telah Sadar*” dalam bahasa sanskerta dan pali). Umat Buddha memiliki kewajiban untuk berlindung kepada *Tri Ratna* (Tiga Mustika) yang terdiri dari *Buddha*, *Dhamma* dan *Sangha*. Umat Buddha berlindung kepada Dhamma yang diyakini bahwa Dhamma mengandung kebenaran yang bila dilaksanakan akan mencapai akhir dari duka. Berlindung kepada Sangha berarti umat Buddha yakin bahwa *Sangha* merupakan pewaris dan pengamal Dhamma yang patut dihormati. Agama Buddha terbagi dalam tiga aliran yaitu:

1. Buddhisme *Theravada* : menggunakan Pali sebagai bahasa kitab suci.
2. Buddhisme *Mahayana*: menggunakan kitab berbahasa Cina.
3. Buddhisme *Vajrayana*: menggunakan latihan dengan bermeditasi dan pengucapan mantra pendek.

Agama Buddha mendorong untuk semua orang berbuat baik unyuk menjadi makhluk suci atau disebut Bodhisattva. Salah satunya dengan membuat janji untuk bekerja bagi tercapainya kesadaran dan pencerahan semua makhluk dengan berlatih enam kesempurnaan (*Sad Paramita*). Sang Buddha memberi ajaran tentang tiga hakikat keberadaan yang adalah

ketidakekalan (*annica*), penderitaan (*dukkha*), dan tiada diri (*anatta*) (Zazuli, 2019, p. 225).

Agama Buddha di Indonesia dianggap sebagai kelompok Buddha Tridharma atau *Sam Kaw*. Pada zaman, orde baru, nama ini berubah menjadi Vihara Tridharma. Kelompok agama ini memiliki ciri yang meyakini bahwa ada banyak roh dan dewa seperti Dewa bumi yang biasa disebut Tu-ti-kong atau dikenal juga sebagai Tuapekong. Keyakinan terhadap roh dan dewa ini menjadi sebuah landasan munculnya upacara pemujaan leluhur karena selaras dengan ajaran keagamaan Buddha Tridharma yang mengajarkan bakti kepada orangtua atau leluhur (Tanggok M. I., 2016, p. 82)

2.2.2 Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung

Tionghoa adalah sebutan yang dibuat oleh masyarakat Indonesia dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok dan kata *Cung Hwa* tidak banyak orang yang tahu walaupun sudah ada sejak tahun 1880 karena adanya kemauan dari masyarakat Tiongkok untuk memiliki kebebasan dari kekuasaan dinasti dan ingi membuat negara yang lebih kuat (Tan, 2014).

Nenek moyang Tionghoa Indonesia berasal dari daerah Guangdong, warga yang memiliki keturunan *Hokkian* dan *Hainan* kemudian memilih menetap di Indonesia dan akhirnya menikah bersama penduduk setempat. Etnis Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu ada Tionghoa *Hokkian*, Tionghoa *Hakka*, Tionghoa *Kanton*, Tionghoa *Tiochiu*, dan Tionghoa *Hainan*. Berdasarkan latar belakang pada budaya, sejarah, adat istiadat dan karakteristik yang dimiliki oleh etnis Tionghoa ini memiliki pengaruh dan menempatkan posisi pada identitas budaya. (Christian, 2017, p. 2).

Pada tanggal 12 Maret 2014, Tjina, *China* dan Cina diubah menjadi komunitas Tionghoa dan sebutan ini berlaku untuk sebutan dari negara Republik Rakyat *China* yang diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok. Ejaan kosakata baru Tjina menjadi Cina sudah terdapat pada Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/PRES.KAB/6/1967 yang sudah

di tetapkannya penggunaan Tjina untuk menyebut masyarakat etnis Tionghoa, keputusan ini dibuat agar pemerintah tidak mau adanya kebencian pada etnis suku Tionghoa (Almaliki, 2020).

Bandar Lampung dijadikan nama 'kota' secara resmi yaitu pada tahun 1983, dan sebelumnya kota Bandar Lampung memiliki sebutan bernama Kotamadya Tanjung Karang dan Teluk Betung. Kota Bandar Lampung terletak di kepulauan Sumatera dan merupakan berhubungnya antara selat sunda (Gautama, 2021). Data terkait sejarah etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung dapat dibuktikan oleh catatan dari pengelana Cina yang menyatakan bahwa pada abad ke-7 telah ditemukan sebuah kerajaan bernama Tolang, P'ohwang di bagian selatan. Catatan Cina ini memberikan indikasi bahwa kerajaan Tulang Bawang terletak di dekat Lampung. Kabarnya, wilayah kerajaan ini berada di dekat sungai Tulang Bawang di Menggala, sebelah timur dari wilayah Lampung Utara (Dongoran, Musadad, & Indrawati, 2018, p. 3).

2.2.3 Sembahyang *Qing Ming*

Dalam kebudayaan Tionghoa terdapat tradisi Cheng Beng atau dalam bahasa mandarin dinamakan *Qing Ming* (*Qing* 清 berarti bersih *Ming* 明 terang) yang memiliki arti sebagai terang atau cerah dan selanjutnya dimaksudkan membuat bersih kuburan leluhur. *Qing Ming* sendiri adalah sebuah ritual yang diajarkan pada agama *Kong Hu Chu*. Dalam ajaran agama tersebut, mereka memiliki kepercayaan pada ritual ini karena memiliki arti sebagai menghormati para leluhur yang telah meninggal (menghormati orang tua). Pengabdian (kebijakan untuk orang tua). Bagi masyarakat etnis Tionghoa, acara *Qing Ming* adalah saatnya berkumpul kembali bersama sanak keluarga untuk mendoakan para leluhur (Suharyanto, Matondang, & Walihidayat, 2018, pp. 2-3).

Festival *Qing Ming* dirayakan pada tanggal 4 – 5 bulan April, dan pada perayaan *Qing Ming* ini, kerabat dekat leluhur membawa peralatan

persembahan untuk mengabdikan kepada leluhur, contohnya adalah membawa buah-buahan, kue, dan juga bunga (Adegunawan, 2019). Festival *Qing Ming* merupakan suatu demonstrasi kesetiaan dan komitmen untuk 'tanah air', festival *Qing Ming* mendemonstrasikan bagaimana keadaan di era paska-Suharto, dengan kebangkitan ekspresi budaya 'Tionghoa' salah satunya pada budaya Tionghoa di Singkawang. Seiring berkembangnya globalisasi, hal tersebut memudahkan masyarakat untuk mengetahui budaya luar selain budaya Indonesia dengan mudah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena di sisi lain dapat mempengaruhi identitas individu atau bahkan sekelompok (Ong, Ormond, & Sulianti, 2017, p. 41).

Pada sembahyang *Qing Ming*, terdapat barang-barang yang harus diletakan di meja abu. Barang-barang nya yaitu ada dupa, lilin, air, makanan, minuman, dan uang-uangan kertas. Pada sembahyang *Qing Ming* selain bentuk penghormatan untuk leluhur, sembahyang *Qing Ming* dapat diartikan juga sebagai ucapan perayaan kebahagiaan bersama leluhur (Ramadhian, 2020)

Masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung masih melakukan tradisi *Qing Ming* dan melakukan kunjungan ke tempat peristirahatan terakhir yang berada di Lempasing. Adanya karakteristik dari Budaya Tionghoa di Bandar Lampung yang mempunyai keterbukaan, sehingga masih dapat menerima dan menerapkan tradisi leluhur untuk dapat menghormati dan mengamalkan nilai-nilai dari leluhur (Indrawan, 2019).

2.3 Alur Penelitian

Garis besar alur penelitian terkait ritual *Qing Ming* dijelaskan oleh penulis melalui kerangka pemikiran. Ritual *Qing Ming* saat ini terkena perubahan kebiasaan di mana beberapa keluarga etnis Tionghoa Bandar Lampung merubah kebiasaan mengubur menjadi pelaksanaan pengabuan atau kremasi sehingga ritual yang dilakukan dikuburan dikurangi. Beberapa tetap melakukan ritual sembahyang namun melakukannya di rumah. Fenomena ini termasuk ke dalam akulturasi di mana dihasilkan sebuah budaya berbeda, tradisi serta pola

komunikasi baru.

Paradigma interpretif dan metode kualitatif deskriptif akan diterapkan pada penelitian ini disesuaikan dengan data-data yang akan didapatkan. Metode atau teori yang diterapkan oleh peneliti antara lain adalah teori interaksionisme simbolik dan metode etnografi komunikasi. Berdasarkan beberapa studi literatur, saat ini terjadi perbedaan tempat dalam menjalankan ritual *Qing Ming* namun masih menggunakan makanan dan simbol-simbol umum.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan karya ilmiah yang berjudul “Makna Ritual Sembahyang Arwah ‘Festival *Qing Ming*’ bagi Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung”. Pemaknaan ritual *Qing Ming* di rumah akan dijelaskan pada penelitian ini. Hal yang akan diperdalam oleh penulis adalah terkait pemaknaan simbolnya.

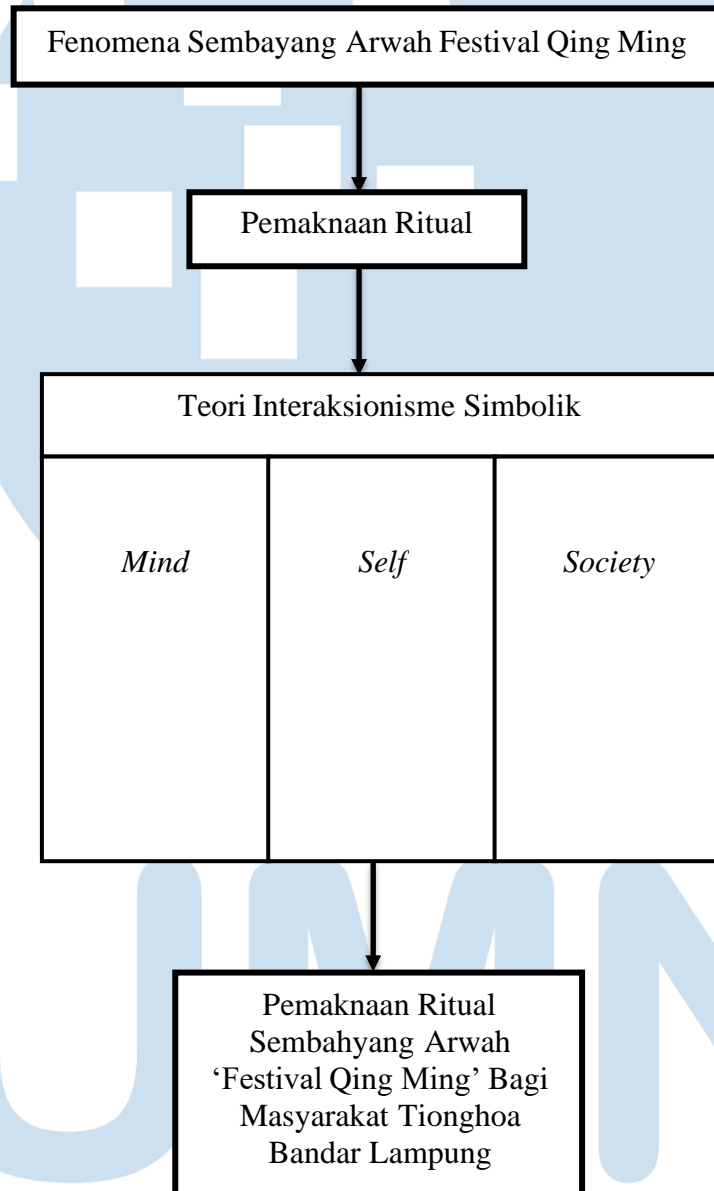
UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Gambar 2. 1 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA